

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setelah diteliti menggunakan semiotika model Charles Sanders Peirce, penulis mendapatkan hasil analisis dan pembahasan yang menunjukkan adanya representasi dari indikator-indikator kesetaraan gender. Namun dari keempat indikator tersebut, film cinderella hanya merepresentasikan indikator akses, partisipasi dan kontrol.

Dari indikator akses dapat ditemukan bahwa ada gambaran kesetaraan gender yang disimbolkan dari drum kaleng. Drum tersebut dimaknai sebagai wujud kebebasan berpendapat saat era baru yang dipimpin oleh putri datang. Selain itu ada pula representasi lain yang disimbolkan dengan seorang perempuan yang memulai bisnis ditengah tekanan diskriminasi karena menjadi perempuan. Hal tersebut memiliki makna bahwa siapa pun bebas dalam memanfaatkan fasilitas umum dan bekerja dalam sektor publik maupun domestik.

Dari Indikator partisipasi menyajikan representasi dari kesetaraan gender yang digambarkan dengan simbol sambutan yang disampaikan oleh seorang putri. Hal tersebut dapat didefinisikan sebagai wujud adanya kemerdekaan bagi perempuan dalam berbagai hal, selain itu dengan majunya seorang putri sebagai pemimpin kerajaan mampu memberikan kesan bahwa gender bukanlah sebuah hambatan untuk membangun sebuah teritori.

Dari indikator kontrol dapat ditemukan bahwa terdapat simbol kesetaraan yang digambarkan dengan penolakan, mengutarakan pendapat, mengambil keputusan, menentukan karakter dan berbusana. Semua hal tersebut didefinisikan sebagai kebebasan seseorang dalam melakukan sesuatu tanpa adanya batasan karena permasalahan gender.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis dalam film *Cinderella* (2021) mengenai representasi kesetaraan gender, dapat penulis jabarkan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna atau bermanfaat untuk penelitian yang akan datang.

5.2.1. Akademis

Bagi rekan mahasiswa dan mahasiswi, untuk bisa lebih mengembangkan hasil penelitian film dalam ranah kajian gender, penulis menyadari dalam penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan karena tidak terlalu mendalam saat mengkaji beberapa elemen analisis. Maka dari itu penulis berharap hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi dipenelitian selanjutnya. Selain itu penulis juga berharap film *Cinderella* ini bisa dikaji dengan metode lain seperti analisis wacana, dan dengan topik lain seperti maskulinitas maupun diskriminasi gender untuk dijadikan bahan koreksi maupun pembandingan.

5.2.2. Praktis

Bagi pembaca penelitian nonilmiah seperti industri perfilman, untuk bisa dijadikan sebagai acuan saat ingin mengangkat fenomena ketidakadilan dan kesetaraan gender kedalam sebuah karya sastra, karena film *Cinderella* (2021) ini mampu mengadaptasi alur cerita dongeng menjadi cerita yang lebih realistis. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu saran bagi insan perfilman untuk lebih mengangkat isu kesetaraan gender yang masih sedikit dipahami oleh masyarakat umum. Sehingga para penikmat film bisa lebih tertarik lagi untuk memahami konsep kesetaraan dalam gender menggunakan hasil karya sastra yang dibuat.